

**MAKNA REPRESENTASI KEPALA HEWAN RUSA PADA ALAT MUSIK
DAMBUS DALAM MASYARAKAT KEPULAUAN BANGKA**



PENGAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Pengkajian Musik Nusantara

Onny Nur Pratama
1621007412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghadirkan jawaban dari makna representasi kepala rusa pada alat musik dambus di pulau Bangka yang dimulai dengan menggali fakta-fakta dari data-data sejarah, mitologi dan kisah-kisah yang beredar di masyarakat. Berdasarkan data tersebut pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara alat musik dambus dan gambus.

Pada penelitian ini teori-teori yang digunakan adalah Allan P Merriam yang mengatakan bahwa musik merupakan perlambangan dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, gagasan dan perilaku masyarakat dan berkaitan dengan mitos, legenda dan cerita-cerita sejarah, teori ini untuk mengidentifikasi makna dari representasi kepala rusa pada alat musik dambus dengan mengumpulkan data sejarah, mitologi dan legenda. Kuntowijoyo dan Jacob sumardjo mengenai konteks seni yang berkaitan dengan masyarakat, pandangan ini digunakan untuk melihat bagaimana seni dan masyarakat saling berhubungan. Koentjaraningrat mengenai asimilasi yang digunakan untuk melihat benang merah percampuran dari empat etnik besar di pulau Bangka terkait dengan kesenian di pulau Bangka terutama dambus.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomuskologi. Analisis data didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan narasumber Akhmad Elvian dan Senai.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa Dambus merupakan salah satu produk kesenian yang berasal dari *Local Genius* Bangka yaitu orang Darat atau orang Gunung. Orang Darat diidentifikasi sebagai penduduk pertama yang mendiami dan mendominasi di pulau Bangka pada masa lampau dan sangat erat hubungannya dengan suku Jering yang ada di pulau Bangka. Proses Islamisasi mempunyai dampak dan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan alat musik dambus di pulau Bangka. Proses asimilasi empat etnik grup besar di pulau bangka yaitu Cina, Melayu, orang Darat dan orang Laut dan islamisasi setelah era kesutanan Palembang Darussalam berdampak cukup besar bagi perkembangan bagi kesenian di pulau Bangka terkhusus alat musik dambus sehingga mejadi alat musik dengan bentuk yang dikenal seperti saat ini.

Kata Kunci: Dambus, Orang Darat, Jering, Rusa.

ABSTRACT

This study aims to identify and present answers to the meaning of deer head representations on dambus musical instruments on Bangka island which begins by exploring facts from historical, mythological and stories circulating in the community. Based on these data, this study was used to explain the differences between dambus and gambus instruments.

In this study the theories used are Allan P Merriam who says that music is symbolic of things related to ideas, ideas and behavior of society and is related to myths, legends and historical stories, this theory is to identify meaning from the representation of deer heads on dambus instruments by collecting data on history, mythology and legend. Kuntowijoyo and Jacob sumardjo regarding the context of art relating to society, this view is used to see how art and society are interconnected. Koentjaraningrat regarding assimilation was used to see the common thread of the mixing of four large ethnic groups on the island of Bangka related to art on the island of Bangka, especially dambus.

This type of research is qualitative research with an ethnomusicology approach. Data analysis was obtained from the results of observation, documentation, and interviews with resource persons Akhmad Elvian and Senai.

The results of this study identified that Dambus is one of the art products originating from Local Genius Bangka, namely the Land or Mountain based people. Landlords are identified as the first inhabitants to inhabit and dominate the island of Bangka in the past and are very closely related to the Jering tribe on the island of Bangka. The Islamization process has a considerable impact and influence on the development of dambus musical instruments on the island of Bangka. The assimilation process of four major ethnic groups on the island of Bangka, namely China, Malay, Land and Sea based people and Islamization after the Palembang Darussalam forestry era had a significant impact on the development of art on Bangka Island, especially dambus musical instruments so that it becomes a musical instrument with a known form like today.

Keyword: Dambus, Land based people, Jering, Deer

I. PENDAHULUAN

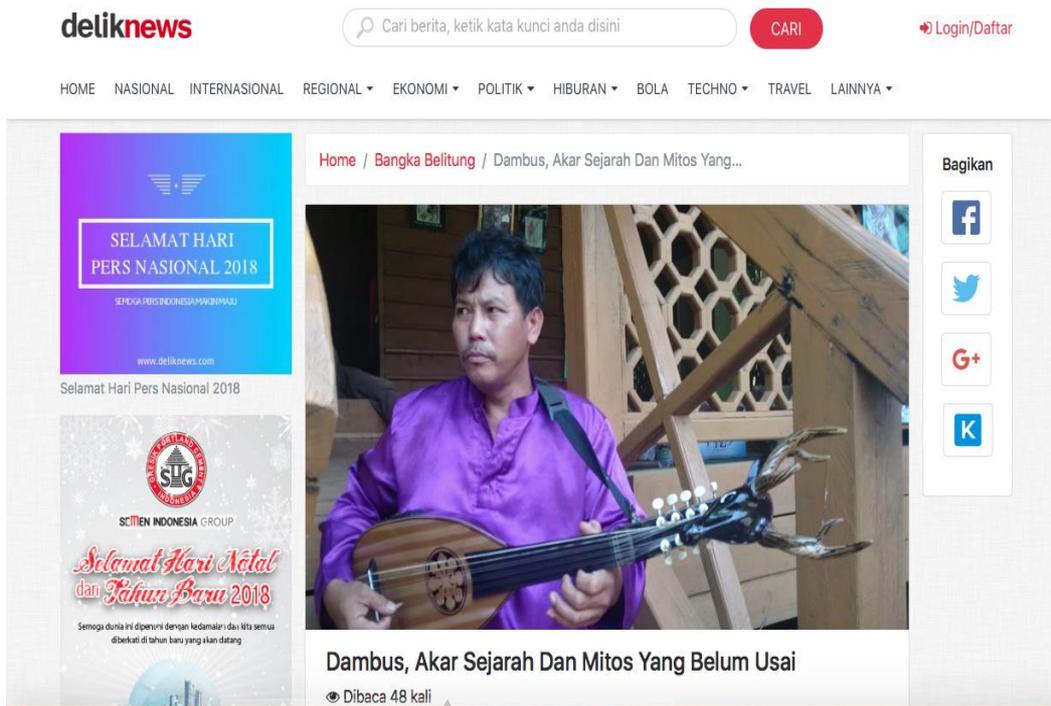
Alat musik dambus merupakan alat musik petik etnis Melayu yang berasal dari provinsi kepulauan Bangka Belitung lebih tepatnya di pulau Bangka.¹ Dambus merupakan istilah yang digunakan untuk alat musik, musik (ansambel), pola, teknik, lagu dan tarian.² Pada daerah kepulauan Bangka masyarakat menyebut alat musik tersebut dengan istilah dambus sedangkan, di daerah kepulauan Belitung menyebutnya dengan istilah gambus.

Saat ini belum banyak yang meneliti mengenai kajian ektramusikal dambus. Peneliti sebelumnya yaitu Muhammad Firdaus pada bukunya yang berjudul “Pembentukan Karakter Musikal Air Anyir dan Mendu Kabupaten Bangka” sudah meneliti kajian intramusikal mengenai teknis musikal dan lain-lain dan juga Akhmad Elvian dalam bukunya membahas mengenai kajian ektramusikal dambus yang membahas mengenai deskripsi alat musik dan sejarah singkat mengenai dambus Bangka. Masih terdapat hal yang belum diteliti saat ini mengenai dambus yaitu tentang asal usul dan ciri khas yang terdapat pada alat musik dambus yaitu mengenai kepala alat musik yang berbentuk representasi dari kepala rusa.

Pada artikel surat kabar elektronik di detiknews.com alat musik dambus pernah dibahas dengan judul “Dambus, akar sejarah dan mitos yang belum usai”. Tema ini dibahas dikarenakan masih belum terdapat verifikasi keabsahan mengenai cerita yang beredar di masyarakat terkait asal usul dambus.

¹ Onny Nur Pratama, Skripsi, Grup Dambus Maharani Dalam Festival Budaya Kota Pangkalpinang. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2015.

² www.visitbangkabelitung.com Diakses tanggal 8 februari 2018.



Gambar 1. Dambus pada artikel detiknews.com dengan judul Dambus, akar sejarah yang belum usai.³

Terkait asal usul dambus di pulau Bangka saat ini masih menjadi topik perbincangan diantara para praktisi dan peneliti kesenian tradisional Bangka. Ada beberapa pendapat mengenai masuknya alat musik dambus di pulau Bangka yang dibawa oleh para pedagang dari Arab, akan tetapi hingga saat ini masih belum ada titik terang tentang awal mula masuknya alat musik dambus di pulau Bangka. Secara periodisasi pulau Bangka terbagi kedalam beberapa periode yaitu Bangka pada awal sejarah, Bangka di bawah Majapahit, Bangka di bawah Johor dan Minangkabau, Bangka di bawah kesultanan Banten, Bangka di bawah kerajaan Palembang, Bangka sebelum Indonesia merdeka dan Bangka sesudah Indonesia merdeka.⁴ Alat musik dambus belum diketahui masuknya ke pulau Bangka pada periode yang mana dan

³ www.detiknews.com diakses pada tanggal 9 Februari 2018.

⁴ Sutedjo Sujitno. *Legenda dalam sejarah Bangka*. Jakarta Selatan: Cempaka Publishing. 2011.

hingga saat ini masih menjadi perdebatan panjang mengenai kepala alat musik dambus sebenarnya yang disepakati adalah hewan rusa, kijang, napo atau pelanduk. Hewan rusa merupakan salah satu jenis hewan yang pada masa lampau menjadi buruan untuk salah satu sumber pangan pada masyarakat Bangka. Hal yang membedakan antara rusa dan kijang yaitu terletak pada ukuran tubuh dan tanduknya, hewan rusa mempunyai tubuh yang lebih besar dan mempunyai tanduk bercabang tiga dengan ukuran yang lebih besar sedangkan kijang mempunyai ukuran tubuh yang lebih kecil dengan tanduk yang bercabang dua dengan ukuran yang lebih kecil sedangkan, yang membedakan antara napo dan pelanduk adalah pada garis putih disekitar leher dan tenggorokan, napo memiliki lima garis putih sedangkan pelanduk memiliki tiga garis putih.

Bermula dari pernyataan Akhmad Elvian dalam tulisannya yang berjudul *memarung, panggung, bubung, kampung dan ngangung* menuturkan bahwa:

Dalam ajaran Islam sangat dilarang adanya pembuatan sesuatu yang mirip patung atau berhala sebagaimana bentuk alat musik dambus. Rusa atau kijang dalam kehidupan masyarakat petani berladang yang berume merupakan sumber utama di samping hasil panen dari ladang.⁵ Dalam tradisi Ngetep Nasik Baru, atau ada juga yang menyebutnya dengan tradisi Ngembaruk, yaitu proses menyiapkan makanan dari hasil panen pertama yang disebut Nasik Baru Putik hari pertama, sebagai lauk pauk utama biasanya berupa ikan Darat dan hasil belapon atau berasuk (berburu menggunakan anjing) seperti daging Pelanduk, daging Napo, daging Kijang dan daging Rusa.⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut menjadi pemantik oleh penulis untuk mencari lebih dalam dari arti representasi kepala rusa yang terdapat pada alat musik dambus. Mayoritas dambus Bangka kepala alat musiknya berbentuk representasi dari kepala rusa, bahkan dapat dikatakan bahwa bentuk representasi kepala rusa tersebut sudah menjadi ciri khas dari alat musik dambus. Bermula dari pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa dalam konteks ajaran Islam sangat dilarang adanya

⁵ Drs Akhmad Elvian, *Kampoeng di Bangka*, dinas kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga kota pangkalpinang, Bangka. P.358-359.

⁶ Ibid.

pembuatan sesuatu yang mirip patung atau berhala sebagaimana bentuk alat musik dambus. Hipotesa penulis berindikasi bahwa alat musik dambus mempunyai kaitan dengan kebudayaan Tionghoa yang ada di pulau Bangka dengan pertimbangan melihat fenomena penggunaan bentuk kepala hewan yang terdapat pada alat musik dambus. Berdasarkan sejarah bahwa pada sekitar abad ke 18 masuknya penduduk dari Cina Hakka di kepulauan Bangka dan Belitung yang berkerja sebagai penambang timah. Pulau Bangka juga dikenal dengan budaya Melayu dan Tionghoa dikarenakan dua sub ini mempunyai dominasi yang besar di pulau Bangka.⁷ Berdasarkan dari fenomena alat musik dambus yang secara keseluruhan bentuk alat musiknya menyerupai hewan rusa atau kijang terdapat indikasi bahwa alat musik tersebut merupakan asimilasi dari berbagai budaya yang ada di pulau Bangka. Fakta tersebut dapat dilihat dari bentuk kepala alat musik, penggunaan membran kulit binatang, dan pola permainan alat musik, kostum adat Bangka yang menggunakan warna merah yang dekat dengan unsur-unsur China. Di pulau Bangka pada masa lampau terdapat beberapa etnis yang mempunyai pengaruh yang cukup besar seperti Melayu, China, dan Arab.

⁷ www.bangka.go.id

II. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Alat Musik Dambus di Pulau Bangka.

Masyarakat Bangka sejatinya sudah memiliki alat musik *string nylon* kurang lebih semenjak era 600SM dan dikenal dengan istilah alat musik petik senar. Kendati demikian, alat musik dambus diidentifikasi masuk ke pulau Bangka pada masa era kesultanan Palembang Kesultanan Mahmud Badarudin.⁸ Berdasarkan traktat pada tahun 1664 kepulauan Bangka dan Belitung pada tahun 1668 berada dibawah kekuasaan Palembang dan pada tahun 1653 proklamasi Kesultanan Palembang terjadi. Pada masa itu Cina mendapatkan Timah dari Kepulauan Bangka dan Belitung secara rahasia untuk menghindari Belanda.⁹ Pada tahun 1770 Sultan Palembang Darussalam Mahmud Badarudin II pada sekitar tahun 1768-1852 mendatangkan para pekerja dari Cina untuk menambang Timah guna meningkatkan produksi Timah di pulau Bangka, sejak itulah mulai berdatangan orang-orang Cina dari Siam, Malaka, Malaysia dan dari Cina Selatan. Para pekerja ini berasal dari suku Hakka (khek) provinsi Guang Xi.¹⁰

Bangka Belitung pada masa lampau merupakan daerah yang strategis dalam perdagangan dengan jalur laut antar negara khususnya dalam lingkup Asia seperti Cina, India, dan Asia Tenggara. Barang-barang yang dipasok berupa barang niaga seperti Timah, lada atau merica, hasil hutan seperti Gaharu dan Damar. Pada saat itu

⁸ Wawancara dengan Akhmad Elvian di Gedung DPRD kota Pangkalpinang tanggal 14 Februari 2018.

⁹ Sutedjo Sujitno. Legenda dalam sejarah Bangka. Jakarta Selatan: Cempaka Publishing. 2011.

¹⁰ Drs. Akhmad Elvian, Sejarah dan Budaya Pangkalpinang, Pangkalpinang kota kemenangan. Bidang kebudayaan Dinas dan Pariwisata Kota Pangkalpinang. 2005.

pelabuhan Muntok, Pangkalbalam, Tanjungpandan dan Tempilang merupakan bandar Internasional yang menjadi lalu lintas perniagaan.¹¹

Menurut catatan yang ada di Leiden Belanda yang ditulis oleh Fransz Epp bahwa di Pulau Bangka terdapat ada alat musik petik senar yang mempunyai bentuk seperti hewan dan konstruksi alat musiknya terbuat dari kayu keras yang dilobangi serta ditutupi menggunakan kulit hewan monyet. Alat musik tersebut diduga adalah dambus yang dikenal saat ini. Jika pada saat itu yang dilihat oleh Fransz Epp adalah alat musik gitar tentunya akan sangat mudah dikenali akan tetapi kemungkinan alat musik tersebut mempunyai perbedaan yang cukup signifikan maka dinamakan dengan alat musik petik bersenar. Alat musik tersebut pada saat itu oleh Fransz Epp dinamakan alat musik petik senar.¹²

Alat musik dambus merupakan produk dari *local genius* Bangka yang diidentifikasi dari Orang Darat yang ada di pulau Bangka. Penamaan dambus diberikan setelah Orang Darat Bangka banyak yang memeluk Islam. Orang Darat yang sudah memeluk Islam disebut dengan Orang Selam atau pengikut Muhammad. Dibawah ini merupakan beberapa hal mengenai Orang Darat yang terdapat di kepulauan Bangka.¹³

2. Orang Darat

Orang Darat diidentifikasi sebagai *local genius* Bangka yang membuat alat musik petik bersenar yang kita kenal sekarang dengan nama dambus.¹⁴ Orang Darat merupakan migrasi dari rumpun Austronesia atau Deutro Melayu yaitu Melayu Muda. Rumpun ini yang menjadi cikal bakal pribumi pulau Bangka. Rumpun Deutro

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

Melayu atau Austronesia merupakan rumpun Bahasa yang pemakainya menyebar di Asia Tenggara, Oceania, Madagaskar, Taiwan, Suriname, Tonga, Selandia Baru, Tahiti, hingga Hawaii. Austronesia berasal dari kata Latin yaitu *Auster* yang berarti Angin Selatan dan kata *Greek Nesos* yang Berarti Pulau. Asal usul Bangsa Austronesia diidentifikasi berasal dari daerah yang sekarang kita sebut sebagai Cina bagian Selatan (Anam atau Dong-son). Migrasi Rumpun ini bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan perunggu. Rumpun ini bermigrasi sekitar 4000 tahun yang lalu bermigrasi ke daerah Taiwan kemudian menyebar ke Filipina, Indonesia, Madagaskar dan seluruh lautan Pasifik.¹⁵

Orang Darat pertama kali mendiami pulau Bangka pada era 600-700 tahun SM. Pada bukunya yang berjudul *Memarung, Panggung, Bubung, Kampung dan Nganggung* Akhmad Elvian menyatakan mengenai beberapa keahlian yang dimiliki oleh Orang Darat:

Bangsa ini sudah memiliki keterampilan dan peradaban yang maju dalam berbagai bidang seperti astronomi, pelayaran, bercocok tanam, teknologi perundagian dan kesenian. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya temuan arkeologis sekitar abad ke VI Masehi yaitu sisa pembakaran (terak) logam dan *peripih* yang berisi perhiasan emas sebagai hasil karya teknologi perundagian di candi situs Kotakapur Bangka [...] sedangkan ciri non fisik Orang Darat dapat diketahui melalui warisan budaya tak benda (*intangible*) seperti tradisi, adat istiadat, bahasa dan budaya. [...] ciri non fisik Orang Darat tampak pada ciri *literer* penggunaan kata “darat”, misalnya tradisi Lempah Darat, Sayur Darat, berladang atau berume padi Darat, mengkonsumsi ikan Darat dan berkesenian Campak Darat.

Orang Darat diidentifikasi sangat erat hubungannya dengan salah satu suku yang ada di pulau Bangka yaitu suku Jering. Pengidentifikasi ini berdasarkan beberapa kesamaan seperti yang dimiliki oleh rumpun Austronesia atau Deutro Melayu yaitu Melayu muda. Pertama dalam ilmu astronomi dan bercocok tanam . Ilmu perbintangan sangat dikuasai oleh orang-orang pesisir yang ada di pulau Bangka

¹⁵ Diakses di <http://astarizon.org/wawasan/bangsa-austronesia/>

bahkan, ilmu perbintangan ini menjadi salah satu konsep dalam kesenian yang ada disuku Jering yaitu Belatik atau Belantik. Konsep dalam keseniannya yaitu pada rasi bintang Orion yaitu dengan titik tiga yang berjajar secara bersamaan dalam satu garis lurus.

Akhmad Elvian dalam bukunya yang berjudul *Kampung Bangka* menuturkan bahwa:

Pada catatan Franz Epp, dalam bukunya yang berjudul *Schilderungen aus Ostindiens Archipel*, Heidelberg: J.C.B Mohr, 1841 dan *Schilderungen aus Hollandisch-Ostinden*, Heidelberg: J.C.B Mohr, 1852 halaman 209, dideskripsikan bahwa pada tahun 1848 Masehi penduduk pulau Bangka berjumlah sekitar 41.246 jiwa yang tersebar di sembilan distrik yaitu muntok, Jebus, Belinyu, Sungailiat, Merawang, Pangkalpinang, Toboali, Koba, dan Sungai Selan. Penduduk pulau Bangka tersebut mendiami 482 kampung. Dari jumlah tersebut terdapat sekitar 10.052 orang Cina, 4.903 orang Melayu dan sebanyak 26.291 orang pribumi Bangka asli yaitu orang Darat dan orang laut. Sebelumnya beberapa peneliti Eropa lainnya yang berkunjung ke pulau Bangka seperti J. Van Den Bogaart (tahun 1803 Masehi), dan Horsfield (tahun 1813 Masehi), juga mencatat bahwa ada empat etnik grup yang mendiami pulau Bangka yaitu orang Cina, orang Melayu, orang Darat dan orang Laut. Pengelompokan atas empat etnik grup cenderung dilakukan pada aspek politis dan kepentingan penjajah dalam kerangka politik *Devide Et Impera*. Jadi penduduk mayoritas yang mendiami kampung-kampung di Bangka adalah orang Darat atau orang Gunung dan orang Laut. Salah satu alasan mengapa orang Darat dan orang Laut pribumi Bangka tidak dikelompokkan pada kelompok orang Melayu karena mereka belum Islam.¹⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pada masa itu mulai terjadi proses asimilasi yang panjang antara empat grup etnik yang besar di pulau Bangka hingga mempunyai dampak dan pengaruh yang cukup besar terhadap kesenian yang terdapat di pulau Bangka seperti Campak, Belantik atau Nyanyian Duduk dan Dambus. Hal tersebut juga menegaskan bahwa beberapa kesenian yang terdapat di pulau Bangka seperti Belantik atau Nyanyian Duduk dan dambus merupakan kesenian pra Islam yang ditandai dengan masyarakat pribumi Bangka saat itu terutama Orang Darat masih banyak yang belum memeluk ajaran Islam. Hal

¹⁶ Akhmad Elvian, *Memarung, Panggung, Bubung, Kampung dan Nganggung*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.2015.

tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk pada saat itu yang mayoritas mendiami pulau Bangka adalah orang-orang dari etnis Cina serta Orang Darat dan Orang laut merupakan kelompok etnis yang mempunyai dominasi yang paling besar menghuni pulau Bangka.

3. Dambus Sisi Barat Bangka

Di Bangka bagian barat dambus juga mempunyai suatu perbedaan yang cukup signifikan terutama di daerah Jering yang berlokasi di desa Simpang Teritip Bangka Barat. Pada suku ini mempunyai perbedaan kisah dan latar belakang mengenai alat musik dambus yang ada di pulau Bangka. Selain itu juga suku Jering mempunyai beberapa landasan mendasar mengenai salah satu kesenian yang masih kental dengan nuansa animisme dan dinamisme. Beberapa keunikan kisah mengenai suku Jering akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Suku Jering

Suku Jering merupakan salah satu rumpun yang diidentifikasi sebagai keturunan dari suku bangsawan yang masih terdapat di pulau Bangka. Suku Jering merupakan suku yang terletak di bagian barat pulau Bangka. Pada penelitian ini suku Jering yang diambil berada di daerah desa Kundi kecamatan Simpang Teritip Bangka barat. Suku ini mempunyai bahasa yang berbeda dari bahasa Bangka pada umumnya dari logat dan kosa kata yang digunakan. Terdapat salah satu fenomena menarik yang ada pada suku Jering di desa Kundi Bangka Barat yaitu bentuk alat musik dambus yang berbeda dari bentuk dambus pada umumnya di pulau Bangka yang identik dengan bentuk kepala hewan Rusa. Pada suku Jering alat musik dambusnya berbentuk seperti Cindai (Cindei).

Cindai (Cindei) merupakan salah satu kisah mitologi yang digunakan sebagai bentuk kepala alat musik dambus yang digunakan oleh suku Jering di daerah Tanah Tua dan sungai Pelangger di desa Kundi yang dipercayai dengan kisah mitologi merupakan daerah yang menjadi tempat yang didiami sepasang manusia pertama di Kundi yang keluar dari Gendang Besi. Cindai (Cindei) merupakan perwujudan makhluk gaib yang dapat berubah wujud menjadi madu atau lebah yang dipercayai dapat memangsa manusia. Cindai (Cindei) adalah makhluk hutan yang sering berada di dahan kayu dengan meninggalkan jejak yang berbentuk seperti kerumunan lebah.¹⁷ Alasan dibalik penggunaan bentuk Cindai (Cindei) pada kepala alat musik dambus di suku Jering desa Kundi merupakan ide dan penemuan yang terinspirasi dari hantu lebah tidak ada arti khusus atau filosofi dari hantu lebah tersebut dan penggunaan ini murni hanya pada sebatas ide dan penemuan.¹⁸ Pada suku Jering kesenian dambus merupakan hiburan yang digunakan selepas acara ritual, bukan sebagai ritualnya itu sendiri. Dambus tidak dimainkan dengan mantra hanya berfungsi sebagai seni hiburan.

Berikut ini merupakan foto dari alat musik yang terdapat di kediaman Senai di desa Kundi Bangka barat yang terdiri dari alat musik dambus yang bentuk kepala alat musiknya berbentuk menyerupai Cindai (Cindei), terdapat juga alat musik Ketawak atau yang dikenal saat ini dengan Tawak-tawak, viol atau Viul dan juga Gendang yang masih menggunakan membran kulit dari reptil yaitu Biawak.

¹⁸ Wawancara dengan Senai yang merupakan tokoh sejarah dan budayawan suku Jering di kediamannya.



Gambar 2. Alat musik dambus dengan bentuk menyerupai kepala Cindai di daerah Jering Bangka Barat. Foto oleh Fahdio Rahman.



Gambar 3. Alat musik Tawak-tawak daerah Jering Bangka Barat. Foto oleh Fahdio Rahman.



Gambar 4. Alat musik Viol daerah Jering Bangka Barat. Foto oleh Fahdio Rahman.



Gambar 5. Alat musik gendang dengan membran kulit dari hewan Reptil Biawak daerah Jering Bangka Barat. Foto oleh Fahdio Rahman.



Gambar 6. Alat musik dambus dengan bentuk kepala Rusa dan Cindai daerah Jering Bangka Barat. Foto oleh Fahdio Rahman.

b. Warna suara alat musik versi Jering.

Suku jering mempunyai istilah atau penamaan sendiri yang digunakan dalam permainan musiknya. Pada zaman dahulu alat musik dambus menggunakan *taksi* (senar) yang terbuat dari *Tembelung* (akar). Sebelum istilah dambus digunakan pada masa sebelum Islam masuk di suku Jering penamaan dambus sendiri itu adalah Belantik atau Nyanyian Duduk kemudian menjadi Campak dan seiring pengetahuan masyarakat bertambah mulailah kesenian dambus masuk dan berkembang menjadi seperti yang dikenal saat ini.¹⁹

¹⁹ Ibid

Alat musik tawak-tawak pada suku jering sebenarnya disebut dengan Ketawak, akan tetapi istilah Ketawak berkonotasi sebagai tertawa dalam bahasa Bangka maka istilah yang digunakan adalah tawak-tawak untuk menghindari kata tertawa tersebut.²⁰

Tiga dasar warna suara gendang pada suku Jering:

1. *Tepak* merupakan warna suara pada gendang yang didapatkan dengan cara memukul bagian tengah menggunakan telapak tangan pada gendang.
2. *Tepung* merupakan warna suara pada gendang yang didapatkan dengan cara memukul pada bagian antara bagian tengah dan sisi gendang.
3. *Teliting* merupakan warna suara pada gendang yang didapatkan dengan cara memukul sisi gendang dengan jemari.

Selain itu juga terdapat istilah atau penamaan senar atau tali dambus di Suku Jering:

1. *Kuen* merupakan nama senar atau tali dambus yang terletak pada posisi paling bawah atau ukuran senar yang paling kecil dan mempunyai peranan dalam permainan melodi pada dambus.²¹
2. Tengah merupakan nama senar atau tali dambus yang terletak pada posisi diatas tali *kuen* dengan ukuran senar yang lebih besar dari senar *kuen* dan mempunyai peranan untuk mengiringi nada atau suara vokal pemain dambus.
3. Gundah merupakan nama senar atau tali dambus yang terletak pada posisi diatas tali tengah dengan ukuran senar yang lebih besar dari senar tengah dan mempunyai peranan untuk mengembangkan nada pada permainan dambus.

²⁰ Istilah ketawak pada alat musik tersebut dikarenakan tempurung kelapa terlihat seperti mulut orang yang sedang tertawa (*ketabe*).

²¹ Kuen digunakan untuk menarik dasar lagu yang merupakan perkembangan dari nada suara.

4. *Tegem* merupakan nama senar atau tali dambus yang teletak pada posisi diatas tali gundah dengan ukuran senar yang paling besar dari senar lainnya dan berperan sebagai *bass* pada alat musik dambus.

5. Filosofi Kepala Rusa

Saat ini hampir semua alat musik dambus di Pulau Bangka identik dengan penggunaan bentuk hewan Rusa. Hewan Rusa menjadi salah satu pertanyaan yang cukup penting untuk dicari dibalik arti penggunaannya pada bentuk alat musik dambus Bangka. Jika kita menelisik pada sejarah alat musik dambus yang masih bernama “alat musik petik bersenar” yaitu sebelum era proses Islamisasi atau pra Islam yang terjadi di pulau Bangka pada masa Kesultanan Palembang yaitu Kesultanan Mahmud Badarudin, berdasarkan pernyataan dari Ahkmad Elvian dan Senai yaitu dua tokoh budayawan dalam wawancaranya terdapat kesamaan pada beberapa pernyataan bahwa memang dambus Bangka identik dengan bentuk representasi dari hewan rusa pada daerah-daerah timur pulau Bangka, sedikit berbeda dengan yang dimiliki oleh suku Jering.

Alat musik dambus di Suku Jering secara visual masih nampak jelas sekali napas dan atmosfer dari kepercayaan lama (mistis) yang masih tersisa dan terlihat jelas mereka masih menggunakan membran kulit yang terbuat dari kulit reptil seperti biawak. Jika dilihat dari dambus seperti yang dikenal saat ini sudah menggunakan membran kulit seperti hewan kambing atau sapi yang dianggap tidak mengandung unsur yang bersifat najis.

Pada suku Jering ada hal yang unik dan menarik yaitu tidak menggunakan bentuk kepala rusa pada alat musik dambus melainkan menggunakan bentuk dari

Cindai (Cindei). Cindai (Cindei) merupakan salah satu kepercayaan lama yang masih dianggap mistis oleh masyarakat suku Jering.

Rusa di pulau Bangka pada masa lampau diduga mempunyai jumlah populasi yang cukup banyak hingga saat ini masih terdapat penakaran hewan Rusa di pulau Bangka. Hewan Rusa bukanlah hewan mistis akan tetapi hewan tersebut merupakan hewan yang penting bagi masyarakat Bangka pada masa lampau. Pada masa lampau masyarakat Bangka meletakkan kepala hewan Rusa lengkap dengan tanduknya sebagai tempat untuk menaruh kopiah atau songkok dan kain. Tanduk Rusa yang digantung pada dinding rumah pada masyarakat Bangka pada masa lampau dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai posisi dan peranan penting dalam lingkungannya seperti ketua suku dan lain-lain. Tanduk Rusa tersebut juga dipercayai sebagai media yang dapat digunakan sebagai media protektif yaitu sebagai pelindung dan penolak hal-hal yang bersifat kurang baik seperti bencana dan lain-lain. Masyarakat Bangka juga pada masa lampau mempunyai aktivitas *ngelapun* atau *berasuk*. *Ngelapun* atau *berasuk* merupakan kegiatan masyarakat yang berburu binatang Kijang, Pelanduk dan Rusa secara berkelompok menggunakan sejenis jaring atau perangkap yang mirip *Lelapun* atau perangkap laba-laba yang terbuat dari anyaman benang besar, untuk menangkap hewan yang lebih besar seperti Rusa maka digunakan Lapun yang terbuat dari rotan Peledas atau resam Gajah.²²Selain itu pada saat kegiatan *Berume* yaitu *Ngetep Nasik Baru* daging hewan Rusa merupakan salah satu hidangan lauk pauk yang dihadirkan saat proses menyiapkan makanan dari hasil panen pertama yang disebut dengan nasi baru putik hari pertama.²³

²² Akhmad Elvian, Memarung, Panggung, Bubung, Kampung dan Nganggung. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.2015.

²³ Ibid.

Akhmad Elvian dalam bukunya yang berjudul *Memarung, Panggung, Bubung dan Nganggung* mengatakan bahwa:

Bentuk alat musik dambus dibuat dengan simbol hewan Rusa atau Kijang dilakukan bukan karena hewan ini tergolong hewan mistis akan tetapi dilakukan karena hewan ini sangat dicintai orang Bangka dan hewan ini berfungsi penting dalam kehidupan orang Darat Pribumi Bangka. Rusa atau Kijang dalam kehidupan dan tradisi masyarakat petani berladang yang Berume merupakan sumber pangan utama disamping hasil ladang.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa hewan Rusa digunakan sebagai bentuk representasi pada alat musik dambus dilakukan bukan pada era kepercayaan lama akan tetapi pada masa masuknya ajaran Islam di pulau Bangka. Diidentifikasi berdasarkan pernyataan tersebut ajaran kepercayaan lama yaitu animisme yang masih kental dengan mistis sudah mulai ditinggalkan dari dambus itu sendiri. Representasi dari hewan Rusa ditegaskan merupakan hewan yang penting dalam acara budaya masyarakat Bangka seperti *Membaruk* dan lain-lain.

Alat musik dambus juga menjadi bukti dari sikap toleransi, bentuk penghargaan dan kearifan lokal masyarakat Bangka yang tetap menjaga bentuk dambus tanpa menghilangkan sisi kepercayaan lama masyarakatnya. Melalui alat musik dambus dapat terlihat bagaimana fenomena, aktifitas politik, ekonomi, sosial dan budaya pada saat itu. Masyarakat Bangka pada masa lampau tergolong sebagai masyarakat yang mempunyai toleransi yang cukup tinggi, hal tersebut ditandai dengan kerukunan dari berbagai etnis yang terdapat di pulau Bangka dikarenakan terdapat suatu kedekatan emosional yang membuat masyarakatnya menerima perbedaan budaya.²⁴

²⁴ *ibid*

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dambus bukan merupakan produk kesenian yang berasal dari Arab yang berbeda dengan gambus yang berasal dari Timur Tengah. Dambus merupakan produk kesenian *local genius* Bangka yaitu Orang Darat. Sebelumnya alat musik dambus dikenal dengan nama “alat musik petik bersenar” oleh Frans Epp dalam bukunya yang berjudul *Schilderungen aus Hollandisch-Ostinden* yang kemudian pada era kesultanan Palembang seiring masuknya ajaran Islam alat musik dambus mengalami proses adaptif selama proses Islamisasi di pulau Bangka sehingga menjadi dambus yang dikenal seperti saat ini.
2. Pada suku Jering sebelum era Islam masuk di pulau Bangka alat musik dambus menggunakan kepala berbentuk Cindai (Cindei) yaitu perwujudan dari hantu Lebah. Penggunaan bentuk hewan rusa pada alat musik dambus bukan dikarenakan hewan tersebut merupakan hewan yang dianggap mistis akan tetapi dikarenakan hewan rusa merupakan hewan yang penting bagi masyarakat Bangka pada masa lampau.
3. Secara latar belakang sejarah alat musik, organologi dan teknik permainan antara gambus dan dambus mempunyai perbedaan yang cukup signifikan.

B. Saran

1. Kajian mengenai ekstramusikal dambus masih belum banyak dilakukan, maka hal ini dapat menjadi tongkat estafet dan potensi bagi peneliti lainnya untuk mengeksplorasi mengenai kesenian dambus di pulau Bangka.
2. Perlunya penelitian jangka panjang mengenai alat musik dambus di Bangka.

KEPUSTAKAAN

- Elvian, Akhmad. *Perang Bangka tahun 1812-1851 Masehi*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang, 2012.
- _____. *Kampoeng di Bangka*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang, 2014.
- _____. *Memarung, panggung, Bubung, Kampung dan Nganggung*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang, 2014.
- _____. *Permainan dan Alat Musik Tradisional*. Pangkalpinang: Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang, 2006.
- Eliade, Mircea. *Mitos dan gerak yang abadi "kosmos dan sejarah"*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Epp. Franz. Heidelberg: *Schilderungen Aus Holländisch Ostindien*. Akademische verlagshanlung von C.F Winter, 1852.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Design Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2014
- Febby Febriandi. YS Dkk. *Bunga Rampai Bangka Belitung*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, 2014.
- Firdaus, Muhammad. *Pembentukan karakter musikal Dambus Air Anyer dan Mendu Kabupaten Bangka*.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Merriam, Allan P. *Antropology of Music* , Northwestern University Press, 1964.
- Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: Collier Macmillan Publishers, 1964.
- Muktupāvels, Valdis. (2002). *Traditional Music in Baltic region: Historiography and traditions*. The World of Music. Vol. 44, No. 3, pp. 21-54. Published by: VWB - Verlag für Wissenschaft und Bildung. <https://www.jstor.org/stable/41699450>
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

- Pupung P dan Taufik Hidayat. *Permainan dan Alat Musik Tradisional*. Pangkalpinang: Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang, 2014.
- Pratama, Onny Nur. Skripsi, Grup Dambus Maharani Dalam Festival Budaya Kota Pangkalpinang. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.
- Sayyid Deqy, Teungku. *Korpus Mapur dalam Proses Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Sujitno, Sutedjo. *Legenda dalam sejarah Bangka*. Jakarta Selatan: Cempaka Publishing, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2012.
- Sumardjo, Jacob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- Taniputera, Ivan. *History of China*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.

